



**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
BAHASA INDONESIA BERBASIS TEMATIK
DI SDN SUMBERSARI 2 MALANG**

SKRIPSI

OLEH

JIHAN RAHMADANI

NPM 21601071047



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JUNI 2020**

ABSTRAK

Rahmadani, Jihan. 2020. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia Berbasis Tematik di SDN Sumpersari 2 Malang*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd; Pembimbing II: Elva Riezky Maharany, M.Pd.

Kata Kunci: penguatan pendidikan karakter, rencana pelaksanaan pembelajaran , berbasis tematik

Meningkatnya tindak kekerasan dan rendahnya sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama anak-anak tunas bangsa yang dari waktu ke waktu semakin parah, seperti banyaknya aksi *bullying*, tawuran dan sebagainya, tanpa sadar hal ini akan berdampak kepada merosotnya budaya dan karakter bangsa, serta dapat menurunkan kualitas pendidikan. Beberapa hal inilah yang menjadi alasan kuat pemerintah membuat suatu program yang dinamakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang wajib dilaksanakan di sekolah-sekolah. Fokus dari Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini ada 3 yaitu (1) struktur program, yang difokuskan pada jenjang dan kelas (SD dan SMP) dengan memanfaatkan ekosistem sekolah serta adanya penguatan kapasitas (peningkatan kemampuan) guru; (2) struktur kurikulum, yang difokuskan pada intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan non-kurikuler; (3) struktur kegiatan, yang dilakukan di lingkungan sekolah berdasarkan 4 dimensi pengolahan karakter (olah hati, olah pikir, olah karsa dan olah raga). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini memiliki 5 nilai karakter utama yang harus dimiliki peserta didik seperti nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Kelima nilai utama karakter ini bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengklasifikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ke dalam 5 nilai karakter utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data ini dilakukan di SDN Sumpersari 2 Malang yang merupakan sekolah inklusi. Sumber datanya berupa data primer (pendidik yang berperan sebagai pemberi data atau informasi yang diperlukan peneliti, seperti wawancara) dan data sekunder (RPP inklusi kelas II), sehingga instrumen penelitiannya pun berupa dokumen (RPP inklusi kelas II) dan wawancara (dengan guru kelas sekaligus Guru Pembimbing Khusus).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam RPP inklusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II sangat baik, karena pendidik telah menerapkan 3 dari 5 nilai karakter utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen indikator dan tujuan pembelajaran yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 sangat baik, terbukti dengan adanya 48 nilai karakter

religius dan 19 nilai karakter mandiri; (2) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen materi dan metode pembelajaran yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 baik, terbukti dengan adanya 8 nilai karakter religius dan 1 nilai karakter gotong-royong; (3) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen media dan sumber belajar yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 kurang, terbukti dengan adanya 1 nilai karakter religius dan 1 nilai karakter gotong-royong yang terdapat didalamnya; (4) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen langkah-langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup) yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 sangat baik, terbukti dengan adanya 24 nilai karakter religius, 8 nilai karakter mandiri dan 1 nilai karakter gotong-royong; dan (5) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen evaluasi atau penilaian pembelajaran yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 sangat baik, terbukti dengan adanya 10 nilai karakter religius dan 6 nilai karakter mandiri



BAB I

PEDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, menyajikan beberapa hal yang terkait (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan dari ilmu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan seseorang untuk meningkatkan potensi yang ada didalam dirinya, bisa melalui pengajaran atau pelatihan tertentu. Pendidikan ini sifatnya sangat penting bagi semua umat manusia di seluruh belahan dunia. Banyak dari kita yang berlomba-lomba untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, karena dengan adanya pendidikan akan membuat kita menjadi seseorang yang bermartabat, kompeten, terampil, kreatif, dan sebagainya. Di setiap negara pastinya memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda dan selalu mengalami perubahan, hal ini dilakukan untuk mengoreksi dan memperbaiki sistem pendidikan yang sebelumnya dirasa belum atau kurang efektif.

Dengan adanya perubahan sistem pendidikan memiliki dampak baik positif maupun negatif. Positifnya, kita dapat menemukan sistem pembelajaran yang efektif dan inovatif. Negatifnya yaitu banyak yang mengeluh baik dari peserta didiknya, guru maupun masyarakat, karena

mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang baru dan meninggalkan sistem pendidikan yang lama. Sedangkan guru-guru yang sudah terbiasa dengan sistem pendidikan yang lama akan sulit atau bahkan terbawa dalam pembelajaran yang seharusnya ia harus menggunakan sistem pendidikan yang baru. Hal ini memang sulit dan merepotkan awalnya, namun apabila kita membiasakannya maka kita akan mengetahui manfaatnya, apakah lebih baik dari sebelumnya atau tidak. Dengan perubahan sistem pendidikan, maka secara otomatis akan melahirkan kurikulum yang baru. Dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 terdapat beberapa kali revisi yang tujuannya demi menyempurnakannya.

Dalam kurikulum 2013 edisi revisi ini, mengintegrasikan beberapa unsur dalam pembelajaran dan penilaiannya seperti (1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki lima nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong-royong baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan bantuan guru secara sistematis. (2) literasi, rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia saat ini, membuat pemerintah mengadakan program wajib membaca (literasi) di seluruh tingkat sekolah yang diadakan sebelum pembelajaran awal dimulai yaitu sekitar 10-15 menit sehari. (3) *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) ini berkaitan dengan soal-soal latihan yang dibuat oleh guru dalam tingkatan paling rendah yaitu C4-C6 yang meliputi analisis, sintesis, dan penilaian (keterampilan berfikir tingkat tinggi). Jika sebelumnya tingkatan paling rendah yaitu terletak pada C1-C6 yang

meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (keterampilan berfikir tingkat rendah). Perubahan acuan ini bertujuan agar peserta didik dapat bersaing dalam kancah dunia. (4) *Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative* (4C) yang dimana peserta didik diharapkan dapat kreatif dalam menghasilkan suatu produk atau ide, selalu berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, dapat berkomunikasi secara baik dengan teman-teman maupun pendidik serta dapat berkolaborasi dengan baik (Prayitno, 2019:3-49).

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus menganalisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada RPP inklusi Bahasa Indonesia di sekolah inklusi yaitu SDN Sumbersari 2 Malang. Di sini, peneliti akan meneliti RPP di kelas rendah yaitu kelas II, maka basis yang digunakan bukan lagi mengenai teks melainkan tematik. Sebenarnya tidak ada bedanya antara berbasis teks dengan tematik, namun dalam tematik itu identik dengan adanya beberapa tema yang didalamnya terdapat hubungan atau kaitan dari beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, PJOK, serta Seni Budaya dan Prakarya. Pada satu kali tatap muka di kelas, peserta didik tidak akan terpaku pada satu pelajaran saja melainkan beberapa pelajaran yang dikaitkan melalui tema yang sama, sehingga hal tersebut akan mempermudah peserta didik dalam memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu dan mereka mampu mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.

Meningkatnya tindak kekerasan dan rendahnya sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama anak-anak tunas bangsa yang dari waktu ke waktu semakin parah, seperti banyaknya aksi *bullying*, tawuran dan sebagainya, tanpa sadar hal ini akan berdampak kepada merosotnya budaya dan karakter bangsa, serta dapat menurunkan kualitas pendidikan. Inilah alasan kuat pemerintah membuat suatu program yang dinamakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang wajib dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dibangun oleh pemerintah ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak mulai dari keluarga sekolah dan masyarakat sekitar. Apabila ketiga pihak itu mampu bekerja sama dengan baik, maka implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter pada peserta didik akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu menguatkan nilai-nilai pancasila yang mulai luntur dan merekatkan akhlak mulia ke dalam jiwa-jiwa anak bangsa saat ini.

Ada beberapa upaya sekolah dalam menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini seperti melalui pembiasaan yang bisa dimulai dari pendidik yang memberikan contoh-contoh positif seperti datang ke sekolah tepat waktu, ketika bertemu dengan teman maupun orang yang lebih dewasa dengan menyapanya dan memberikan senyuman, membuang sampah pada tempatnya, saling menolong apabila ada yang

membutuhkan bantuan, saling mengingatkan untuk menunaikan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, cinta damai, dan masih banyak lagi. Hal-hal dasar seperti ini apabila dilakukan setiap hari, tanpa sadar akan membangun karakter peserta didik menjadi karakter pribadi yang kuat, bermartabat dan bisa diandalkan.

Peran pendidik di sini sangat penting dalam membantu peserta didik dalam merubah dan menuntun peserta didik yang memiliki karakter kurang baik menjadi lebih baik lagi. Selain itu, perlu juga adanya penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam RPP inklusi yang digunakan pendidik sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Sifatnya yang tertulis juga memiliki dampak bagi guru dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) agar sesuai dengan RPP inklusi yang telah ia buat. Dengan begitu, pendidik tidak akan merasa kesulitan nantinya jika berada di kelas karena semuanya telah tersusun rapi sesuai dengan yang ada di nya RPP. Dari sinilah, peneliti ingin memastikan bahwa pendidik telah menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disekolah terutama di RPP inklusi yang akan dianalisis oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ada beberapa, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yustina Dini Putranti (2019:6) tentang *Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman*. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana penerapan program Penguatan Pendidikan

Karakter berbasis kelas di satuan pendidikan Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman (terdapat 29 sekolah).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskripsi (mendeskripsikan fenomena dengan keadaan apa adanya) yang menggunakan metode survei. Dalam pengumpulan data, peneliti akan menyebarkan kuosioner, melakukan wawancara, dan adanya studi dokumenter (data fisik yang dapat dijadikan bukti pelaksanaan penelitian) dalam pengumpulan data (Dini, 2019:34-43). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas di SD Se-Kecamatan Sleman sudah diterapkan oleh guru kelas dengan memperhatikan 3 aspek yaitu sosialisasi (83,75%), pra-observasi (97%), dan observasi kelas (96,71%). (2) Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas di SD Se-Kecamatan Sleman dilakukan oleh guru kelas I-VI yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk sopan terhadap teman, guru maupun orang yang belum dikenalnya; saat berbaris di depan kelas, salam kepada teman, guru serta berdoa; mengadakan upacara bendera setiap hari Senin; menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu daerah dan lagu wajib (nasional) sebelum dan sesudah pembelajaran (Dini, 2019:60-76).

Selain itu, penelitian relevan lainnya yang digunakan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Itsna Safira Khairunnisaa (2018:7) tentang *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan mengetahui Program Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta yang dilaksanakan berdasarkan kultur serta nilai

karakter yang ada. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio kultural. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi (Khairunnisaa, 2018:24-29).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kultur sekolah seperti pada intrakulikuler, guru mengintegrasikan dengan kurikulum sekolah (membuat RPP berbasis nilai karakter), manajemen kelas (guru dituntut dalam manajemen kelas agar pembelajaran dapat berjalan interaktif dan kondusif), metode pembelajaran di kelas (membuat metode pembelajaran yang interaktif dengan memasukkan nilai karakter di dalamnya). (2) kegiatan ekstrakurikuler seperti ISMUBARIS (Al-Islam, kemuhammadiyah, bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Depok yang menjadi kultur sekolah. (3) melalui kerjasama masyarakat atau komunitas dalam kegiatan kokurikuler seperti adanya kelas inspirasi setiap semester dengan mendatangkan para alumni yang sukses secara akademik, kegiatan jum'at sehat, kegiatan outbond di luar sekolah pada setiap semester dan lain-lainnya (Khairunnisaa, 2018:33-35).

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, persamaan yang dimiliki dengan judul peneliti yaitu membahas mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan di sekolah. sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus Penguatan Pendidikan Karakternya seperti pada penelitian Yustina yang fokus penguatannya menggunakan basis kelas, penelitian Itsna fokus penelitiannya menggunakan kultur sekolah, sedangkan peneliti fokus penelitiannya

menggunakan RPP.

Selain itu, tingkatan yang diambil juga berbeda, Yustina menggunakan Sekolah Dasar se-Kecamatan Sleman (baik negeri maupun swasta), Itsna menggunakan Sekolah Menengah Pertama berbasis keislaman, sedangkan peneliti menggunakan Sekolah Dasar yang menerapkan sistem inklusi. Apalagi mengenai judul penelitian ini yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada RPP yang dilakukan di sekolah inklusi masih belum ada yang meneliti karena kebanyakan peneliti terdahulu meneliti pada pelaksanaannya, implementasi programnya yang berbasis kelas, budaya sekolah, maupun masyarakat, sehingga terdapat perbedaan dalam fokus penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1.2 Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian diatas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam indikator dan tujuan yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.
- 2) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam materi dan metode yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.
- 3) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam media dan sumber belajar yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.
- 4) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2

Malang.

- 5) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam evaluasi atau penilaian yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam indikator dan tujuan yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.
- 2) Untuk mendeskripsikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam materi dan metode yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.
- 3) Untuk mendeskripsikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam media dan sumber belajar yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.
- 4) Untuk mendeskripsikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.
- 5) Untuk mendeskripsikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam evaluasi atau penilaian yang ada di RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di sekolah inklusi SDN Sumbersari 2 Malang. Dan penelitian ini memiliki beberapa kegunaan baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1) **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk mendukung dan memperkuat teori dari Prayitno (2019:36) mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi suatu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi dengan cara menyelaraskan antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Penelitian ini juga bisa menjadi landasan atau sebagai pelengkap untuk penelitian lain dalam melakukan penelitian terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

2) **Kegunaan Praktis**

- a. Bagi guru kelas, penelitian ini berguna untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdapat di dalam RPP Bahasa Indonesia kelas II, penguatannya sudah diterapkan atau belum, dan penelitian ini bisa dijadikan bahan

koreksi untuk guru kelas apabila Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdapat di dalam RPP kurang atau sangat minim.

- b. Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK), penelitian ini berguna untuk membantu guru kelas dalam mengoreksi, merubah, dan menambahkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ada di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang baik untuk peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus.
- c. Bagi *shadow teacher*, penelitian ini berguna untuk membantu guru kelas atau GPK (Guru Pendamping Khusus) dalam mengajarkan dan menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kepada peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran sesuai dengan arahan dari guru kelas atau GPK (Guru Pendamping Khusus).
- d. Bagi sekolah inklusi, penelitian ini berguna untuk memperoleh informasi mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan oleh pendidik di dalam RPP Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang, diterapkan dengan baik atau tidak.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan review atau perbandingan serta sebagai bahan pelengkap dengan yang akan diteliti.

1.5 Penegasan Istilah

Bagian ini memberikan penjelasan dan juga rincian mengenai istilah-istilah

pada bagian-bagian tertentu yang memerlukan uraian yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) RPP Bahasa Indonesia kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang”, maka penegasan istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

- 1) Penguatan adalah suatu proses yang sifatnya menguatkan perilaku atau perbuatan seseorang.
- 2) Pendidikan karakter adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana baik oleh pendidik dalam rangka menerapkan nilai-nilai karakter (perilaku baik) kepada peserta didik.
- 3) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah suatu usaha atau upaya untuk meningkatkan atau memperkuat nilai-nilai karakter (perilaku baik) peserta didik di sekolah dengan bantuan pendidik.
- 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang disusun oleh pendidik sebagai pegangan pendidik dalam mengajar di kelas.
- 5) Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat perpaduan mata pelajaran yang dikaitkan satu sama lain sehingga akan berpusat pada satu tema atau topik saja
- 6) Sekolah inklusi adalah tempat belajar untuk peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus yang ditempatkan di kelas yang sama tanpa adanya diskriminasi.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini, menyajikan beberapa hal yang terkait (1) simpulan hasil penelitian, dan (2) saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdapat dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II di SDN Sumpersari 2 Malang, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen indikator dan tujuan pembelajaran yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 sangat baik, terbukti dengan adanya 48 nilai karakter religius dan 19 nilai karakter mandiri yang terdapat didalamnya.
- 2) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen materi dan metode pembelajaran yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 baik, terbukti dengan adanya 8 nilai karakter religius dan 1 nilai karakter gotong-royong yang terdapat didalamnya.
- 3) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen media dan sumber belajar yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6

- 4) kurang, terbukti dengan adanya 1 nilai karakter religius dan 1 nilai karakter gotong-royong yang terdapat didalamnya.
- 5) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen langkah-langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup) yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 sangat baik, terbukti dengan adanya 24 nilai karakter religius, 8 nilai karakter mandiri dan 1 nilai karakter gotong-royong yang terdapat didalamnya.
- 6) Pendidik dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada komponen evaluasi atau penilaian pembelajaran yang terdapat di dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II ini dari pembelajaran 1-6 sangat baik, terbukti dengan adanya 10 nilai karakter religius dan 6 nilai karakter mandiri yang terdapat didalamnya.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdapat dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia berbasis tematik kelas II di SDN Sumbersari 2 Malang diantaranya:

- 1) Bagi guru kelas, sebaiknya dalam penyusunan atau pembuatan RPP inklusi dilakukan pembaruan atau perubahan pada setiap periode sesuai dengan kebijakan kurikulum agar tidak terjadi ketimpangan antara kebijakan kurikulum yang baru dengan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran RPP inklusi yang digunakan guru sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas.

- 2) GPK (Guru Pembimbing Khusus), sebaiknya dalam membantu guru kelas dalam menyusun RPP perlu adanya pertimbangan mengenai penerapan Penguatan Pendidikan Karakter yang ditujukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tingkat kognitifnya dibedakan dengan peserta didik reguler.
- 3) *Shadow Teacher*, diharapkan dapat mengajarkan dan menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter kepada peserta didik berkebutuhan khusus secara bertahap dan penuh kesabaran dengan memberikan contoh-contoh perilaku atau sikap positif.
- 4) Bagi kepala sekolah, sebaiknya menambah atau merekrut beberapa GPK (Guru Pembimbing Khusus) baru untuk membantu GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang sudah ada di SDN Sumpalsari 2 Malang agar GPK (Guru Pembimbing Khusus) tersebut bisa menjalankan tugasnya dengan baik.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan produk yang berkaitan dengan pembelajaran mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) baik dari segi kurikulum, berbasis kelas, budaya sekolah maupun masyarakat dengan baik. Dan juga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan sekolah inklusi sebagai tempat penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Budhiman, Arif. 2017. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dini, Yustina. 2019. *Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hajar dan Mulyani. 2017. *Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Vol.4 No.2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017a. *Buku Guru: Tema 1 Hidup Rukun. Edisi Revisi Jakarta*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017b. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal.
- Khairunnisaa, Itsna. 2018. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP Muhammadiyah 1 Depok*



Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Koesoema, Doni 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Sleman:
Kanisius.

Mulyasa, H.E (Ed.). 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi
Aksara.

Narwanti dan Somadi. 2017. *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana
Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*. Yogyakarta:
Familia (Group Relasi Inti Media).

Prasetyoningsih. 2014. *Tindak Bahasa Terapis Dalam Intervensi Klinis Pada
Anak Autis*. LITERA, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014.
(<https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2580>, diakses 06 Februari 2020).

Prayitno, Wendhie. 2019. *Bahan Ajar Pengenalan Pembelajaran dan Penilaian
Kurikulum 2013 (Terintegrasi PPK, literasi, HOTS dan 4Cs)*. Direktorat
Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Purwantini, dkk. 2017. *Panduan Penyusunan Sekolah Menengah Pertama Cetak
Ke-3*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal
Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah
Menengah Pertama.

Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. 2015. *Peningkatan Kompetensi
Kepala Sekolah dalam Mengelola Implementasi Kurikulum "Pendidikan*



Inklusif dan Perlindungan Anak". Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Putry, Raihan. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies. Vol 4, No. 1:44-46.

Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winarsih,dkk. 2013. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga, Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

